



Harfu Al-Wāwi Dalam Surah Yunus (Analisis Sintaksis)

Kacar br Ginting¹, Suci Nuraisyah²

^{1,2} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : kacarginting23@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang *harfu wāw* dalam surah Yunus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis, kedudukan dan makna *harfu wāw* dalam surah Yunus dengan menggunakan pendekatan sintaksis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya terdapat *harfu wāw* pada surah Yunus. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari Al-Qur'an tepatnya dalam surah Yunus. Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat, lalu data dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui proses reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 162 *harfu wāw*. Jenis *wāw* *milah* ditemukan 110 *wāw* yakni 109 *wāw* *ʾaʾaf* dan 1 *wāw* *qasam*. Sedangkan dari jenis *wāw* *ʾilāh* ditemukan 52 *wāw* yakni 40 *wāw* *isti'nāfiyyah* dan 12 *wāw* *liyyah*. *Wāw* berkedudukan sebagai *ʾaʾaf* memiliki makna menggabungkan antara *maʾʾaf* dengan *maʾʾaf ʾalaih* dalam hal hukum maupun *irʾb*. *Wāw* berkedudukan sebagai *isti'nāf* memiliki makna mengawali kalimat sempurna. *Wāw* berkedudukan sebagai *ʾl* memiliki makna *rabit* (penghubung) yang menerangkan keadaan *sʾhibul ʾl* dengan *ʾl*. *Wāw* berkedudukan sebagai *qasam* memiliki makna *adatul qasam* yakni perangkat atau alat untuk bersumpah yang berarti 'demi'. Temuan dalam penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan pemahaman dan berkontribusi sebagai referensi ilmiah dalam pembelajaran ilmu *Nahwu*, khususnya berkenaan dengan *harfu wāw* yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan peminat bahasa dan sastra Arab.

Kata Kunci

Wāw, ʾAʾaf, Isti'nāfiyyah, Hāl, Qasam

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah kalimat yang digunakan oleh bangsa Arab untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka, bahasa tersebut disalurkan secara turun-temurun hingga sampai kepada kita karena dijaga melalui Al-Qur'an *Al-Karim* dan hadis-hadis nabi serta karya sastra yang diriwayatkan oleh para penyair Arab (Al-Ghulayaini, 2010: 21).

Bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci Al-Qur'an, maka syarat wajib untuk mampu menguasai isi Al-Qur'an adalah dengan mempelajari bahasa Arab. Untuk dapat memahami dan menguasai bahasa Arab haruslah memahami ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* karena keduanya bagaikan ibu dan bapak

dari ilmu bahasa Arab yang harus dikuasai oleh orang yang belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa Arab (Busyro, 2007: 22).

Ilmu *Nahwu* adalah ilmu tentang prinsip dan kaidah bahasa Arab, fungsinya untuk mengidentifikasi kedudukan sebuah kata berbahasa Arab dan bunyi harakat akhirnya disebabkan pertemuan dengan kata lain dalam susunan kalimat, dari segi *i`rāb* dan *binā'* (Al-Ghulayaini, 2010: 22). Pada ilmu *Nahwu* pembahasan awalnya mengenai dengan *kalimah*, *kalimah* dalam bahasa Indonesia disebut dengan 'kata'. *Kalimah* terbagi kepada tiga, yakni *isim*, *fi`il* dan *ḥarfū*. *Ḥarfū* adalah sesuatu yang tidak mempunyai makna kecuali ia terangkai dengan kata lain (Al-Ghulayaini, 2010: 25). *Ḥarfū* terbagi kepada dua macam, yakni *ḥarfū mabnā* dan *ḥarfū ma`nā*.

Ḥarfū wāw hakikatnya dapat termasuk kepada *ḥarfū ma`nā* maupun *ḥarfū mabnā*, namun *ḥarfū wāw* yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini termasuk ke dalam *ḥarfū ma`na*. *Ḥarfū ma`na* tidak bisa dipahami sebagaimana kita memahami *isim* dan *fi`il* karena *isim* dan *fi`il* dapat dipahami dengan sendirinya tanpa harus bersandar dengan kata sebelum atau sesudahnya, sama halnya seperti *ḥarfū wāw* dalam penelitian ini yang tidak dapat dipahami dengan sendirinya, haruslah melihat kata sebelum dan sesudahnya atau harus tersusun dalam suatu *jumlah* (kalimat) untuk dapat memahaminya (Al-Ghulayaini, 2010: 689).

Ḥarfū wāw adakalanya dapat mempengaruhi kata setelahnya (*`āmilah*) dan tidak dapat mempengaruhi kata setelahnya (*`āṭilah*). *Ḥarfū wāw* memiliki pengaruh terhadap konteks makna dalam kalimat bahasa Arab (Al-Azzqawi, 2021: 123), karena adakalanya *ḥarfū wāw* bermakna menggabungkan (واو العطف), menyertai (واو المعية), sumpah (واو القسم), menyatakan suatu kondisi (واو الحالية), mengawali kalimat (واو الاستئنافية) atau tidak memiliki makna apa pun dalam kalimat (واو الزائدة). Adakalanya kata sebelum atau setelah *ḥarfū wāw* itu sama jenis dan harakatnya (*tawābi`*), dan ada yang tidak sama jenis dan harakatnya. Adakalanya kata sebelum dan sesudah *ḥarfū wāw* berupa, *isim*, *fi`il*, *syibhul jumlah*, *jumlah fi`liyah* atau *ismiyyyah*, dan juga dapat berupa *dzaraf* dan *jar majrur*.

Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Yunus: 53

وَيَسْتَأْذِنُكَ أَحَقُّ هُوَ ۗ قُلْ إِي رَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ ۗ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Wa yastambi'ūnaka aḥaqqun huwa qul 'i wa rabbī innahū laḥaqqun wa mā antum bimū jizīn/ 'Dan mereka menanyakan kepadamu: Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)' (Qs. Yunus: 53).

Pada contoh ayat di atas dapat diketahui terdapat tiga jenis, kedudukan, dan makna *ḥarfū wāw*, yakni: 1) *wāw* yang berkedudukan sebagai *isti'nāf* (وَيَسْتَنْبِطُوكَ أَحَقُّ هُوَ) termasuk ke dalam jenis *wāw`āṭilah* maknanya mengawali kalimat sempurna baru, 2) *wāw qasam* (وَرَبِّيَ إِنَّهُ لَحَقٌّ) termasuk ke dalam jenis *wāw`āmilah* maknanya sebagai perangkat untuk bersumpah dan 3) *wāw`aṭaf* (إِنِّي وَرَبِّيَ إِنَّهُ لَحَقٌّ ۗ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ) termasuk ke dalam jenis *wāw`āmilah* maknanya menggabungkan antara lafal sebelum dan sesudah *wāw*.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa *ḥarfū wāw* memiliki macam jenis, kedudukan dan makna yang berbeda, sehingga dapat membingungkan para pembelajar bahasa Arab dalam memahami dan mengidentifikasi *ḥarfū wāw*, karena berdasarkan posisinya *ḥarfū wāw* memiliki berbagai jenis huruf. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan ingin meneliti *ḥarfū wāw* lebih dalam lagi, sehingga dengan harapan terkuak semua kajian *ḥarfū wāw* yang terdapat dalam surah Yunus dari segi kajian sintaksis. Hal ini perlu diteliti agar para pembelajar bahasa Arab mampu mengenali dan mengidentifikasi berbagai jenis, kedudukan dan makna *ḥarfū wāw* dalam kalimat.

Penelitian terdahulu terkait dengan *ḥarfū wāw* telah banyak diteliti dengan berbagai objek penelitian dan pendekatan yang berbeda, seperti penelitian oleh Said mengenai "*Al-Wawu dan Maknanya dalam QS.At-Taubah (Suatu Analisis Bahasa)*)", dalam penelitian ini mengkaji makna *ḥarfū wāw* menggunakan analisis semantik. Selanjutnya Shodiq mengenai "*Analisis Terjemahan Harfiyah Huruf Wawu dalam Teks Qadha Waqti Al-Faragh*", dalam penelitian menganalisis terjemahan mahasiswa terhadap huruf *wawu* sebagai huruf ma'ani dalam teks *Qadha Waqti Al-Faragh* dan penelitian ini adalah penelitian lapangan.

Berbeda dengan kedua penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada jenis, kedudukan serta makna *ḥarfū wāw* dalam surah Yunus. Penelitian ini akan membahas *ḥarfū wāw* dari jenis *`āmilah* yang meliputi *wāw qasam*, *wāw`aṭaf*, dan *ḥarfū wāw* dari jenis *`āṭilah* yang meliputi *wāw isti'nāfiyyah*, *wāw ma'iyyah*, *wāw ḥāliyah*, dan *wāw zāidah*. Penelitian ini menggunakan teori Ghulayaini dan beberapa teori pendukung lainnya, serta memakai analisis sintaksis sebagai pendekatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moleong, 2006:4). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yakni menggambarkan keadaan

subjek dan objek dari beberapa pendapat yang diperoleh dari buku terdahulu, kemudian mendeskripsikan kembali dalam penelitian ini (Moleong, 2006: 11). Penelitian ini menggunakan pendekatan sintaksis, pendekatan sintaksis dimaksudkan untuk menelaah secara mendalam jenis, kedudukan dan makna yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya terdapat *ḥarfū wāw* dalam surah Yunus. Sumber data diambil dari Al-Qur'an tepatnya dalam surah Yunus. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015: 203). Selanjutnya data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dan dilanjutkan dengan proses reduksi data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis, Kedudukan dan Makna *Ḥarfū Wāw* dalam Surah Yunus

Berdasarkan surah Yunus yang memiliki 109 ayat, maka ditemukan 162 *ḥarfū wāw*. Jenis *wāw`āmilah* ditemukan 110 *wāw*, yakni 109 *wāw`aṭaf* dan 1 *wāw`qasam*, sedangkan dari jenis *wāw`aṭilah* ditemukan 52 *wāw*, yakni 40 *wāw`isti'nāfiyyah* dan 12 *wāw`ḥāliyyah*. Adapun untuk *wāw`ma`iyyah* dan *wāw`zā'idah* tidak ditemukan dalam surah Yunus.

Tabel 1.

Jenis, Kedudukan Dan Makna *Ḥarfū Wāw* Dalam Surah Yunus

No	Jenis	Kedudukan	Makna	Ayat ke-
1.	<i>`Amilah</i>	<i>`Aṭaf</i>	Menggabungkan antara dengan <i>`alaih</i> hukum <i>i`rāb</i> .	2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 13, 16, <i>ma`ṭūf</i> 18, 19, 22, 24, 25, 26, 27, 28, <i>ma`ṭūf</i> 29, 30, 31 37, 38, 40, 41, 42, dalam 43, 44, 45, 49, 53, 54, 55, 56, dan 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 75, 78, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 95, 98, 100, 101, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109.
2.	<i>`Amilah</i>	<i>Qasam</i>	Perangkat alat berarti 'demi'.	atau 53
3.	<i>`Aṭilah</i>	<i>Isti'nāf</i>	Mengawali kalimat	4, 11, 12, 13, 15, 18, 19, 20, 21, 25, 28, 36, 37, 40, 41, 45,

		sempurna.	46, 47, 48, 53, 54, 60, 61, 65, 66, 71, 79, 82, 83, 87, 90, 92, 93, 99, 107, 108,
4.	`Aṭilah	Hāl Penghubung yang menerangkan keadaan <i>sāhibul ḥāl</i> dengan <i>ḥāl</i> .	13, 39, 42, 47, 51, 54, 77, 78, 82, 91, 97, 101

Ḥarfū wāw ditinjau dari segi mempengaruhi dan tidak mempengaruhi kata setelahnya dibagi kepada dua jenis, yakni: *wāw `āmilah* dan *wāw `aṭilah* (El-Dahdah, 2009: 26).

1. *Wāw `āmilah* (واو العاملة)

Wāw `āmilah adalah *wāw* yang dapat menimbulkan *i`rāb* atau perubahan di akhir kalimat (Al-Ghulayaini, 2010: 689). Adapun *wāw* yang termasuk ke dalam *wāw `āmilah* adalah *wāw qasam* dan *wāw `aṭaf*.

a. *Wāw Qasam*

Kata sumpah (*qasam*) berasal dari bahasa Arab *القسم/al-qasamu/* yang berarti *الْيَمِينُ/al-yamīn/* yakni menguatkan sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan dengan menggunakan *ḥarfū qasam* (salah satunya *ḥarfū wāw*) sebagai perangkat *qasam* (Tolchah, 2016: 253). Oleh karena itu, *ḥarfū wāw* dapat berkedudukan sebagai *qasam* yang disebut dengan *wāw qasam*. *Wāw qasam* termasuk ke dalam jenis *wāw `āmilah* karena beramal membuat *isim* sesudahnya *ber-i`rāb jar* ditandai dengan *kasrah* (Ni'mah, t.t: 159).

Makna *wāw qasam* adalah sebagai *أداة القسم/adatul qasam/* yakni perangkat atau alat untuk bersumpah yang dalam bahasa Indonesia diartikan 'demi' (Ni'mah, tt: 180).

Pada surah Yunus ditemukan sebanyak 1 *wāw qasam*, tepatnya dalam surah Yunus: 53

... قُلْ اِي وَرَبِّي اِنَّهُ لَحَقُّ... (٥٣)

/...qul 'i wa rabbī innahū laḥaqqun.../...katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar..."

Pada ayat di atas menjelaskan *wāw* berkedudukan sebagai *qasam* merupakan jenis *wāw `āmilah*, maknanya *wāw* sebagai *أداة القسم/adatul qasam/* yakni perangkat atau alat untuk bersumpah yang berarti 'demi' dan *wāw qasam* selalu beramal men-*jar*-kan *isim* *zāhir* setelahnya, ditandai dengan harakat *kasrah* pada lafal *رَبِّي/rabbī/*. Adapun *رَبِّي/rabbī/* sebagai *muqdam bih*, dan *اِنَّهُ*

لِحَقِّ/innahū laḥaqqun/ sebagai *muqṣam `alaih* atau *jawabul qasam*.

Adapun *muqṣam bih* adalah penguat sumpah yakni lafal yang dijadikan sandaran untuk bersumpah yang terletak setelah *ḥarfū qasam*. *Muqṣam `alaih* atau *jawabul qasam* adalah berita atau pernyataan si pembicara yang diperkuat dengan sumpah agar pernyataannya dapat diterima atau dipercaya oleh orang yang mendengar.

b. *Wāw `Aṭaf*

Kata penghubung dalam bahasa Arab kata penghubung disebut dengan *`Aṭaf*. Adapun *ḥarfū `aṭaf* itu ada sepuluh yakni *wāw* adalah salah satunya. Oleh karena itu, *ḥarfū wāw* dapat berkedudukan sebagai *`aṭaf* yang disebut dengan *wāw `aṭaf*.

Makna *wāw `aṭaf* adalah *لمطلق الجمع/limuṭlaqi al-jam`i/* yakni menggabungkan antara *ma`ṭūf* dengan *ma`ṭūf `alaih* dalam hukum dan *i`rāb* yang sama (Aziz, 2018: 560).

Adapun yang dimaksud dengan *ma`ṭūf `alaih* adalah lafal yang terletak sebelum *ḥarfū `aṭaf*. *Ma`ṭūf* adalah lafal yang terletak setelah *ḥarfū `aṭaf*. *Ma`ṭūf* haruslah mengikuti *ma`ṭūf `alaih* dari segi *i`rab* maupun bentuk lafalnya (Asriyah, 2018: 99). Oleh karena itu, *wāw `aṭaf* termasuk ke dalam *wāw `amilah*.

Pada surah Yunus ditemukan sebanyak 110 *wāw `aṭaf*, di antaranya menggabungkan antara:

- 1) Menggabungkan *isim* dengan *isim* sebanyak 32 huruf, contohnya dalam surah Yunus: 3

... اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ... (٣)

/...Allāhu khlaqa as-samāwāti wa al-arḍa.../' ...Allah yang menciptakan langit dan bumi...'

Pada ayat di atas menjelaskan *wāw* berkedudukan sebagai *`aṭaf* merupakan jenis *wāw `āmilah*, maknanya *wāw* menggabungkan kata *الْأَرْضَ* dan *السَّمَوَاتِ* menjadi sama hukum dan *i`rābnya*. Kata *السَّمَوَاتِ* adalah bentuk *jamak muannaṣ salim* dalam keadaan *naṣab* dengan *kasrah* karena *maf`ūl bih*. Kata *الْأَرْضَ* adalah bentuk *isim mufrad* dalam keadaan *naṣab* dengan *fathah* karena *maf`ūl bih*

- 2) Menggabungkan *fi`il* dengan *fi`il* sebanyak 9 huruf, contohnya dalam surah Yunus: 4

... لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ... (٤)

/...liyajziya al-laḏīna `āmanū wa `amilū aṣ-ṣāliḥāti.../' ... agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan...'

Pada ayat di atas menjelaskan *wāw* berkedudukan sebagai *`aṭaf*

merupakan jenis *wāw`āmilah*, maknanya *wāw* menggabungkan *fi`il* *عَمِلُوا/amilū/* dan *أَمَنُوا/āmanū/* menjadi sama hukum dan *i`rābnya*. *Fi`il* *عَمِلُوا* dan *أَمَنُوا* adalah bentuk *fi`il maḍi mabni* kepada *ḍammah* bersambung *damir muttasil wāw* dalam keadaan *rafa`* sebagai *fā`il*.

- 3) Menggabungkan *jumlah* dengan *jumlah* sebanyak 62 huruf, contohnya dalam surah Yunus: 2

... أَنْ أَنْذِرَ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا... (٢)

/...an anzir an-nāsa wa basysyir al-lazīna ‘āmanū.../ ‘...berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman...’

Pada ayat di atas menjelaskan *wāw* berkedudukan sebagai *‘aṭaf* merupakan jenis *wāw`āmilah*, maknanya *wāw* menggabungkan *jumlah* *بَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا/basysyir al-lazīna ‘āmanū/* dan *أَنْذِرَ النَّاسَ/anzir an-nāsa/* menjadi sama hukum dan *i`rābnya*. Kedua *jumlah* tersebut adalah bentuk *jumlah fi`liyyah*.

- 4) Menggabungkan *syibhul jumlah* dengan *syibhul jumlah* sebanyak 7 huruf, contohnya dalam surah Yunus:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ... (٥٨)

/Qul bifaḍlillāhi wa birahmatihī.../ ‘Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya...’

Pada ayat di atas menjelaskan *wāw* berkedudukan sebagai *‘aṭaf* merupakan jenis *wāw`āmilah*, maknanya *wāw* menggabungkan *syibhul jumlah* *بِرَحْمَتِهِ* dan *بِفَضْلِ اللَّهِ* menjadi sama hukum dan *i`rābnya*. Kedua *syibhul jumlah* tersebut adalah bentuk *jar majrur*.

2. *Wāw`āṭilah* (واو العاطلة)

Wāw`āṭilah adalah *ḥarfū wāw* yang tidak yang dapat menimbulkan *i`rāb* atau perubahan di akhir kalimat (Al-Ghulayaini, 2010: 689). Adapun yang *wāw* yang termasuk ke dalam *wāw`āṭilah* adalah *wāw isti`nāfiyyah*, *wāw ma`iyyah*, *wāw ḥāliyyah*, dan *wāw zāidah*.

a. *Wāw Isti`nāfiyyah*

Isti`nāf (استئناف) menurut bahasa artinya permulaan (Dhaif, 2004: 30), maka *ḥarfū isti`nāf* salah satunya *ḥarfū wāw* adalah *ḥarfū* yang terletak di permulaan kalimat. Oleh karena, *ḥarfū wāw* dapat berkedudukan sebagai *isti`nāf* yang disebut dengan *wāw isti`nāfiyyah*.

Makna *wāw isti`nāfiyyah* adalah mengawali kalimat sempurna, sehingga antara kalimat sebelum dan kalimat setelahnya tidak memiliki keterkaitan dari segi *i`rāb* maupun makna dan *wāw isti`nāfiyyah* tidak dapat menentukan *i`rāb* kalimat setelahnya, oleh karena ia termasuk ke dalam jenis *wāw`āṭilah* (Ya`qub, 1988: 708).

Pada surah Yunus ditemukan sebanyak 40 *wāw isti'nāfiyyah*, contohnya dapat dilihat dalam surah Yunus: 4

... وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ... (٤)

/...wa al-lazīna kafarū lahum syarābun min ḥamīmin wa `azābun.../ '... dan untuk orang-orang kafir (disediakan) minuman air yang mendidih...'

Pada ayat di atas menjelaskan *wāw* berkedudukan sebagai *isti'nāf* merupakan jenis *wāw `āṭilah*, maknanya *wāw* untuk mengawali kalimat sempurna baru sebagai pemisah antara kalimat setelah *wāw* الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ / *al-lazīna kafarū lahum syarābun min ḥamīmin wa `azābun/* dengan kalimat sebelum *wāw* إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ / *innahū yabda'u al-khalqa summa yu'iduhū/*, sehingga tidak memiliki hubungan apapun baik dari makna maupun *i`rāb*.

b. *Wāw Ḥāliyyah*

Pada pembahasan *wāw ḥāliyyah* sangat erat kaitannya dengan *ḥāl*. *Ḥāl* adalah *isim nakirah* yang *dinaṣabkan* untuk menjelaskan kesamaran keadaan *fa'il* atau *maful bih* ketika terjadinya suatu perbuatan (Ni'mah, tt: 75). *Ḥāl* dilihat dari segi pemakaiannya terbagi kepada tiga, yakni *ḥāl mufrad*, *jumlah* dan *syibhul jumlah*.

Ḥāl jumlah harus mempunyai *rabit* (penghubung) yakni *wāw* merupakan *rabit* (penghubung) yang menghubungkan *jumlah* dengan *ṣāhibul ḥāl*, *wāw ḥāliyyah* hanya dapat masuk pada *ḥāl* yang berupa *jumlah*, baik *ismiyyah* maupun *fi'liyyah* (Al-Ghulayaini, 2010: 559). Oleh karena itu, *ḥarfū wāw* dapat kedudukan sebagai *ḥāl* yang disebut dengan *wāw ḥāliyyah*.

Makna *wāw ḥāliyyah* adalah sebagai *رابط/rabit/* yakni penghubung yang menerangkan keadaan *ṣāhibul ḥāl* dengan *ḥāl*. *Jumlah* setelah *wāw ḥāl* menjadi *manṣub* karena menjadi *ḥāl* dan *wāw ḥāl* tidak menentukan *i`rab* kalimat setelahnya, oleh karena itu *wāw ma'iyyah* termasuk ke pada jenis *wāw `āṭilah* (Al-Ghulayaini, 2010: 559).

Pada surah Yunus ditemukan sebanyak 12 *wāw ḥāliyyah*, contohnya dapat dilihat dalam surah Yunus: 78.

... تَكُونُ لَكُمْ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٧٨)

/...takūna lakumā al-kibriyā'u fī al-arḍi wa mā naḥnu lakumā bimūminīn.../ '...agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? dan Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.'

Pada ayat di atas menjelaskan *wāw* berkedudukan sebagai *ḥāl* merupakan jenis *wāw `āṭilah*, maknanya *wāw* sebagai *rabit*

(penghubung) yang menerangkan keadaan *sāhibul ḥāl* dengan *ḥāl*. Adapun *ṣāhibul ḥāl* adalah lafal لَكُمَا (هرون و موسى), sedangkan *ḥāl* adalah kalimat setelah *wāw ḥāl* yakni مَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ, menjelaskan keadaan nabi Musa dan nabi Harun tidak akan diimani oleh mereka (fir'aun dan kaumnya) yang zalim dan aniaya serta ingin tetap berkuasa di bumi yang mereka tuduhkan kepada nabi Musa dan nabi Harun.

c. *Wāw Ma`iyyah*

Wāw ma`iyyah sangat erat kaitannya dengan pembahasan *maf`ul ma`ah*. *Maf`ul ma`ah* adalah *isim faḍlah* (unsur tambahan/pelengkap) yang jatuh setelah *wāw ma`iyyah* yang sebelumnya didahului oleh *jumlah*. Tujuan *maf`ul ma`ah* untuk menunjukkan sesuatu yang terjadi secara bersamaan (Al-Ghulayaini, 2010: 535).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa makna *wāw ma`iyyah* adalah *ḥarf* yang terletak sebelum *maf`ul ma`ah* yang berarti (مَعَ) yaitu bersama atau kebersamaan, maka *ḥarf wāw* dapat kedudukan sebagai *ma`ah* yang disebut dengan *wāw ma`iyyah*. *Isim* setelah *wāw ma`iyyah* selalu *manṣub* selamanya karena menjadi *maf`ul ma`ah* dan *wāw ma`iyyah* tidak beramal menentukan *i`rab* kata sesudahnya, oleh karena itu *wāw ma`iyyah* termasuk ke pada jenis *wāw `aṭilah*.

Pada surah Yunus *wāw ma`iyyah* tidak temukan, oleh karena itu peneliti sertakan contoh *wāw ma`iyyah* dalam sebuah kalimat:

سِرْتُ وَ طُلُوعَ الشَّمْسِ

/Sirtu wa ṭulū`a as-syamsyi/ 'Aku berjalan bersamaan dengan terbitnya matahari.'

Pada contoh kalimat di atas terdapat *wāw* yang berkedudukan sebagai *ma`ah* merupakan jenis *wāw `aṭilah*, maknanya *wāw* untuk menyatakan kesamaan waktu dalam suatu peristiwa atau kejadian, yakni menyatakan kesamaan waktu bahwa aku berjalan (سِرْتُ) bersamaan dengan terbitnya matahari (طُلُوعَ الشَّمْسِ). Kalimat terbitnya matahari (طُلُوعَ الشَّمْسِ) adalah *isim* selamanya *manṣub* karena menjadi *maf`ul ma`ah*.

d. *Wāw Zā'idah*

Zā'idah (زائدة) berarti tambahan (Munawwir, 1997: 597) , maka *ḥarf* *zā'idah* salah satunya *ḥarf wāw* adalah *ḥarf* yang menjadi tambahan. Oleh karena itu salah satu kedudukan *ḥarf wāw* sebagai *zā'idah* disebut dengan *wāw zā'idah*.

Makna *wāw zā'idah* adalah *ḥarf* yang tidak mempunyai arti

tertentu, melainkan hanya sebagai tambahan saja dalam kalimat. *Wāw zā'idah* baik dipergunakan atau tidak, tidak akan menimbulkan perubahan arti dan *i`rab* (Al-Khathib, 1992: 542), maka dari itu *wāw zā'idah* termasuk ke dalam jenis *wāw `āṭilah*.

Pada surah Yunus *wāw zā'idah* tidak ditemukan, oleh karena itu peneliti sertakan contoh *wāw ma`iyyah* dalam sebuah kalimat:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

/rabbanā wa laka ḥamdu/ 'Ya Allah Ya Tuhan kami, bagi-Mu lah segala puji.'

Pada *jumlah* di atas terdapat *wāw* berkedudukan sebagai *zā'idah* merupakan jenis *wāw `āṭilah*, maknanya *wāw* hanya sebagai tambahan dan tidak memiliki arti apa pun, tidak akan menimbulkan perubahan *i`rab* dan apabila *wāw zā'idah* tersebut dihilangkan tidak akan merusak makna aslinya.

KESIMPULAN

Harfu wāw yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini termasuk ke dalam *harfu ma`na*. *Wāw* ditinjau dari segi mempengaruhi (*`āmilah*) dan tidak mempengaruhi (*āṭilah*) kata setelahnya dibagi kepada dua jenis, yakni: *wāw `āmilah* meliputi *wāw qasam*, *wāw `aṭaf*, dan jenis *wāw `āṭilah* meliputi *wāw isti'nāfiyyah*, *wāw ma`iyyah*, *wāw ḥāliyah*, dan *wāw zā'idah*.

Wāw yang berkedudukan sebagai *`aṭaf* memiliki makna menggabungkan antara *ma`ṭuf* dengan *ma`ṭuf `alaih* dalam hal hukum maupun *i`rāb*. *Wāw* yang berkedudukan sebagai *isti'nāf* memiliki makna mengawali kalimat sempurna, sehingga tidak memiliki hubungan dari segi *i`rāb* maupun makna dengan *jumlah* sebelumnya. *Wāw* yang berkedudukan sebagai *ḥāl* memiliki makna *rabit* (penghubung) yang menerangkan keadaan *sāhibul ḥāl* dengan *ḥāl*. *Wāw* yang berkedudukan sebagai *qasam* memiliki makna sebagai *adatul qasam* yakni perangkat atau alat untuk bersumpah yang berarti 'demi'.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azzqawi, Mohmmmed AbdulJabbar. "The Uses of the Letter (Waw) in Stances from the Holy Quran." *Iraqi Academic Scientific Journals* 12, no. 1 (2021).
- Al-Ghulayaini, Syaikh Musthafa. *Jami'u Ad-Durusi Al-'Arabiyyati*. Beirut: Resalah Publishers, 2010.
- Al-Khathib, Thahir Yusuf. *Al-Mu'jam Al-Mufashal Fi An-Nahwi Al-'Arabi*. Beirut: Daarul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1992.

- Asriyah. "Waw Athaf Dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Dan Fungsi)." *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 2 (March 5, 2018): 99.
<https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4503>.
- Aziz, Khalid Abdul. *An-Nahwu At-Tathbiqi*. Mesir: Darul Lu'luah, 2018.
- Busyro, Muhtarom. *Shorof Praktis "Metode Krapyak"*. Jogjakarta: Putera Menara, 2007.
- Dhaif, Syauqi. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah., 2004.
- El-Dahdah, Antoine. *A Dictionary of Arabic Grammar In Charts And Tables*. Lebanon: Librairie du Liban Publishers, 2009.
- Miles, Matthew B., dan A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indoneia*. Surabaya: Pustaka Progressif., 1997.
- Ni'mah, Fuad. *Mulakhas Qawaid Al-'Arabiyyah*. Beirut: Daar AS-Saqafah Al-Islamiyyah, n.d.
- Nuraisah, Suci. "حرف الواو/Ḥarf Al-Wāwi/ Dalam Surah Yunus (Analisis Sintaksis)." Universitas Sumatera Utara, 2023.
- Sastra, Era, dkk. "Analisis Terjemahan Harfiyah Huruf Wawu Dalam Teks Qadha Waqti Al-Faragh." *Jurnal Ihtimam* 6, no. 1 (May 31, 2023).
<https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.431>.
- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Pelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- Tolchah, Moch. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Ya'qub, Umail Badi'. *Mausu'ah Fi Nahwi Wa Sharfi Wa Al-I'rabi*. Beirut: Daar Malayin, 1988.